

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Masyarakat merupakan sekumpulan orang yang tinggal disuatu tempat atau daerah tertentu yang sama. Menurut Linton, masyarakat merupakan suatu kesatuan sosial dengan batasan tertentu yang hidup dan bekerja sama dalam sebuah tempat secara berkelompok yang membentuk suatu organisasi yang mengatur setiap individu dan individu tersebut mampu mengatur diri sendiri serta berfikir tentang dirinya.¹ Masyarakat hidup secara berdampingan dalam suatu sistem tatanan kehidupan kesatuan sosial dan didalam masyarakat ada sistem pemerintahan yang mengatur.

Agar sistem pemerintahan dalam masyarakat berjalan dengan baik maka dibutuhkan seorang pemimpin yang dapat menjalankan pemerintahan tersebut. Dalam tingkat desa, orang yang memimpin pemerintahan ialah kepala desa. Pemerintah desa yang menjadi pelaksana sistem pemerintahan sekaitan dengan hal-hal yang perlu untuk dilakukan demi terciptanya pemerintahan yang baik dan berkembangnya desa dimana ia menjabat. Dengan adanya kepala desa dalam sebuah tatanan

¹Dwi Iriani Margayaningsih, "Peran Masyarakat Dalam Kegiatan Pemberdayaan Masyarakat Di Desa," *unita* (2018): 76.

pemerintahan desa diharapkan mampu untuk menjalankan setiap sistem pemerintahan tingkat desa sesuai dengan tugas dan tanggung jawabnya.

Sebagai pemimpin dalam masyarakat kepala desa dipilih oleh masyarakat yang ada di desa tersebut dengan menggunakan sistem demokrasi. Demokrasi merupakan suatu metode yang dilakukan dalam memilih para pemimpin-pemimpin pada saat pemilihan berlangsung, kemudian masyarakat diberi kebebasan namun secara bertanggung jawab dalam memilih dengan memperhatikan setiap aturan yang berlaku.² Pemilihan umum biasa juga dikenal dengan istilah pesta demokrasi, yang merupakan ajang dimana masyarakat diberi kesempatan untuk memberikan hak pilihannya pada saat pemilihan berlangsung kemudian dari hasil pemilihan dan pemungutan suara tersebut menjadi penentu siapa yang akan menjabat sebagai kepala desa.

Namun, seringkali dalam proses tersebut menimbulkan banyak konflik dan merusak tatanan sosial dalam masyarakat baik kelompok, individu, lembaga dan lain sebagainya. Seringkali hubungan dalam keluarga, maupun masyarakat secara luas terpecah belah akibat berbeda pilihan dan tidak puas terhadap hasil perolehan suara dalam pemilihan.

Dampak dari pemilihan kepala desa tidak hanya berdampak terhadap tatanan sosial dalam masyarakat maupun sistem pemerintahan

²Heru Nugroho, "Demokrasi Dan Demokratisasi Sebuah Kerangka Konseptual Untuk Memahami Dinamika Sosial-Politik Di Indonesia," *Pemikiran Sosiologi* 1 No. 1 (2012): 2.

itu sendiri, tetapi juga berdampak terhadap kehidupan bergereja. Dampaknya terhadap gereja ialah mempengaruhi jemaat dan tanggung jawab etis pelayan. Hal tersebut disebabkan karena anggota gereja merupakan bagian dari masyarakat dimana sistem pemerintahan kepala desa itu berlangsung dan juga pelayan gereja menjadi calon yang akan dipilih dalam pemilihan tersebut.

Hal serupa juga terjadi di Jemaat Kalvari dimana pelayan Tuhan yaitu majelis gereja masuk sebagai calon kepala desa. Di jemaat tersebut dua pelayan Tuhan yang saling bersaing untuk memenangkan pemilihan tersebut. Namun, karena salah satu dari pelayan yang tidak terpilih kemudian memunculkan konflik yang berdampak pada pelayanan di dalam jemaat berjalan dengan baik. Ibadah hari minggu hanya sekedar sebagai rutinitas saja, sesama pelayan Tuhan tidak lagi saling mendukung satu dengan yang lain, saling bertentangan yang mengakibatkan tanggung jawab pelayanan yang seharusnya dilakukan terbengkalai, sebab mencampur adukkan tanggung jawab dalam pemerintahan dan pelayanan. Dengan adanya sikap yang tidak lagi saling mendukung antara para majelis tersebut, memberikan pengaruh yang buruk terhadap anggota jemaat. Anggota jemaat tidak lagi bertumbuh dalam iman melainkan hanya menganggap bahwa persekutuan itu hanya rutinitas belaka, sesama anggota jemaat juga tidak saling menyapa satu dengan lain, semua itu akibat dari politik pemilihan kepala desa. Selain dari

masalah diatas juga berpengaruh pada persekutuan kategorial dan pelayanan lainnya seperti persekutuan diluar gereja yaitu kesatuan dalam masyarakat tidak lagi terjalin dan dapat dikatakan bahwa jauh dari kata damai dan masing-masing orang berjalan berdasarkan kehendaknya sendiri.

Berdasarkan sejarah Gereja bahkan sejak gereja mula-mula tidak pernah terlepas dari politik karena itu, gereja dipanggil untuk terlibat dalam politik. dan hubungan antara Gereja dan masyarakat begitu erat sehingga segala sesuatu yang terjadi dalam gereja sangat berpengaruh pada kehidupan masyarakat dan begitu sebaliknya segala sesuatu yang terjadi di tengah masyarakat akan terpengaruhi bagi gereja atau jemaat terutama dibidang politik akan memberikan dampak yang sangat besar pada gereja.³ Di tengah persekutuan itu, jemaat juga merupakan bagian dari lembaga pemerintah yang dapat dipengaruhi oleh politik. Politik adalah bersih jujur dapat mempersatukan masyarakat dan mementingkan kepentingan bersama bukan kepentingan diri sendiri dan tidak merugikan orang lain melainkan melalui politik masyarakat dapat saling menguntungkan dan saling menopang dan membantu satu dengan yang lain di tengah kehidupan yang dijalani. banyak orang menganggap bahwa politik itu kotor, dan lain sebagainya. Namun sangat penting

³Christiaan de Jonge, *Gereja Mencari Jawab Kapita Sejarah Gereja* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2013), 11.

dipahami bahwa dalam bidang politik ketika dilakukan dengan baik maka politik tidak akan kotor. Namun berbanding terbalik yang terjadi di tengah masyarakat kerap kali persaingan dalam politik yang menjadi pemicu dan sumber dari suatu permasalahan baik di tengah masyarakat maupun ditengah-tengah jemaat.

Gereja harus tetap mengerjakan Misi Allah di tengah-tengah dunia ini yaitu menjadikan gereja sebagai garam dan terang dunia, karena itu gereja memiliki tanggung jawab yang besar di dalam mengemban tugasnya untuk mencapai misi Allah tersebut. Yesus memerintahkan kepada murid-murid-Nya supaya menyatakan misi Allah bagi dunia agar menjadikan segala bangsa murid-Nya, membaptis dan mengajar serta melakukan semua apa yang diperintahkan oleh Yesus kepada murid-Nya. Hal ini berarti murid-murid dan semua percaya kepada Allah harus menyatakan misinya bagi dunia kapanpun dan dimanapun sebagai perwujudan misi Allah bagi dunia dan tanggung jawab gereja dalam menyatakan misi tersebut melalui pelayanan yang bersifat holistik termasuk dalam bidang politik.

Pada penelitian terdahulu oleh Yohanis Udju Rohi tentang misi gereja melalui dunia politik, ia mengatakan bahwa penyebab sikap negatif terhadap politik disebabkan oleh kurangnya pengajaran, dan pemberitaan di dalam gereja, adanya pandangan politik itu kotor,

sehingga mereka bersikap pasif terhadap politik. Hal tersebut kemudian peranan gereja sangat penting untuk memberikan pemahaman yang baik tentang politik. Gereja sebagai alat untuk memulihkan menjadi garam dan terang dunia dan harus dirasakan ataupun dialami oleh masyarakat.⁴ Namun, dalam penelitian ini akan membahas bagaimana pekerjaan misi Allah dilakukan ditengah kehidupan politik akibat warga jemaat yang terlibat aktif dalam politik dan mengikuti politik praktis sehingga berpengaruh pada tanggung jawab etis pelayan.

Dalam menjalankan tugas pelayanannya seorang pelayan Tuhan, harus memperhatikan etika pelayanan agar dalam menjalankan tugasnya ada acuan yang dijadikan sebagai pedoman. Adanya etika pelayanan ini bertujuan untuk memberikan ruang terhadap para pelayan untuk berkarya bagi pekerjaan diladang Tuhan bukan untuk membatasi dan mengambil hak-hak mereka. Etika pelayanan tersebut dibangun atas dasar Firman Tuhan yang kemudian dikontekstualisasikan dengan situasi dimana pelayan tersebut melakukan pelayanan.⁵ Selain etika pelayanan, etika dalam politik juga sangat penting untuk diperhatikan, sehingga ketika dalam menghadapi dan bahkan sebagai pelaku politik, tidak terjadi hal-hal yang buruk.

⁴Yohanis Udju Rohi, "Misi Gereja Melalui Dunia Politik," *Teologia, Misiologia, dan Gereja* 6 No. 1 (2017).

⁵Yotam Teddy Kusnandar, "Kajian Teologis Tentang Kode Etik Pelayanan Gerejawi," *Antusias* 5 No. 1 (2017): 84.

Dari beberapa uraian penjelasan di atas, maka penulis tertarik untuk mengkaji dan mengetahui lebih dalam mengenai “ Misi dan Politik: Implikasi Pemilihan Kepala Desa Terhadap Jemaat dan Tanggung Jawab Etis Pelayan Jemaat Kalvari”.

B. Fokus Masalah

Fokus masalah pada penelitian ini adalah implikasi pemilihan kepala desa terhadap jemaat dan tanggung jawab etis pelayan, serta hubungan misi Allah ditengah-tengah kehidupan politik di Jemaat Kalvari.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini, yaitu bagaimana implikasi pemilihan kepala desa mempengaruhi tanggung jawab etis pelayan serta hubungannya dengan misi Allah di Jemaat Kalvari?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang di atas, adapun tujuan dari penelitian ini yaitu, untuk mengetahui implikasi pemilihan kepala desa terhadap jemaat dan tanggung jawab etis pelayan serta misi Allah di Jemaat Kalvari.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Akademik

Penulisan karya ini diharapkan mampu memberikan sumbangsi pengetahuan kepada Civitas Akademik IAKN Toraja khususnya bagi prodi misiologi sebagai pelayan Tuhan. Dimana, ada tanggung jawab etis yang harus diperhatikan, tidak hanya berfokus pada terlaksananya sebuah pelayanan namun apa akibat dari tindakan yang dilakukan selama pelayanan, khususnya dalam menghadapi pesta demokrasi yang merupakan satu hal yang tidak bisa terlepas dari kehidupan setiap manusia sebagai warga negara.

2. Manfaat Praktis

Melalui tulisan ini akan menjadi penambahan pengetahuan bagi penulis bahwa pentingnya pemahaman terhadap tanggung jawab khususnya sebagai pelayan Tuhan dan tidak mencampur adukkan urusan pemerintahan dunia dengan tugas tanggung jawab sebagai hamba Tuhan ditengah-tengah persekutuan dalam penatalayanan jemaat. Pelayan jemaat harus memperhatikan tanggung jawab etis agar pelayanan yang dilakukan dapat terlaksana dengan baik. Adapun manfaat bagi jemaat maupun para pelayan Tuhan ialah menyadari akan tanggung jawab sebuah pelayanan sebagai warga kerajaan Allah dan bagaimana menghadapi politik-politik dengan

baik berdasarkan apa yang Tuhan ajarkan untuk menghindari hal-hal yang dapat merusak persekutuan kita dengan Tuhan dan sesama.

F. Sistematika Penulisan

Adapun yang menjadi acuan berpikir mengenai penulisan karya ini adalah sebagai berikut:

BAB I : Pendahuluan yang terdiri dari: Latar belakang, fokus masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian serta sistematika penulisan.

BAB II : Landasan Teori yang berkaitan dengan topik penelitian yang terdiri dari: Demokrasi, politik, etika politik, gereja dan politik, serta misi gereja tentang politik.

BAB III : Metode penelitian yang terdiri dari: Jenis metode penelitian, gambaran umum lokasi penelitian, waktu dan tempat penelitian, jenis data, teknik pengumpulan data, narasumber/informan, teknik analisa data, pengujian keabsahan data, dan jadwal penelitian.

BAB IV : Hasil Penelitian dan pembahasan yang terdiri dari: Gambaran Umum Lokasi Penelitian, Deskripsi Hasil Penelitian, dan Analisis Penelitian.

BAB V : Penutup yakni Kesimpulan dan Saran dalam kaitannya dengan topik yang diteliti.

